

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

International Accounting Standards Board mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial Statements are a structured representation of the financial position and financial performance of an entity. The objective of financial statements is to provide information about the financial position, financial performance, and cash flows of an entity that is useful to a wide range of users in making economic decisions. Financial statements also show the results of the management’s stewardship of the resources entrusted to it.”
(IASB, 2011: A379)

Definisi laporan keuangan menurut (Kieso, Weygant, & Warfield, 2011:5) adalah:

“Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. These statements provide a company’s history quantified in money terms. The financial statements most frequently provided are a. the statement of financial position, b. the income statement or statement of comprehensive income, c. the statement of cash flows, and d. the statement of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.”

Sedangkan Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam kerangka dasar penyusunan dan pelaporan laporan keuangan, pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang

dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”(Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: 1-2)

(Wicaksono & Yuyetta, 2013:1) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada calon investor, investor, kreditur, pelanggan, dan masyarakat. Laporan ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, seluruh informasi yang ada dalam laporan keuangan harus relevan, *reliable*, dan tidak terdapat salah saji material sehingga tidak membuat kesalahan pengguna dalam mengartikannya.

Menurut (Wicaksono & Yuyetta, 2013:1) informasi yang banyak menjadi pusat perhatian pengguna laporan keuangan untuk menjadi pandangan dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ketertarikan utama terhadap kekuatan laba perusahaan bisa dilihat dalam angka laba perusahaan dan informasi yang ada pada laporan keuangan selalu digunakan pihak eksternal dalam meramal keadaan usaha pada masa depan dan pengambilan keputusan ekonomis.

2.1.2 Teori Agensi

Definisi teori agensi menurut Scott adalah sebagai berikut: *“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal.”*(Scott, W, 2012)

Menurut (Qomariah & Marsono, 2013) teori agensi berasumsi bahwa

semua orang bertindak atas kepentingannya masing-masing. Pemegang saham sebagai prinsipal beranggapan hanya condong kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasinya di dalam perusahaan, sedangkan para agen beranggapan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang mengikuti dalam hubungan tersebut. Prinsipal berkeinginan pengembalian yang setinggi-tingginya dan secepat mungkin atas investasi yang salah satunya diperlihatkan dengan naiknya porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Agen mengharapkan kepentingannya diterima dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, dan remunerasi yang sesuai atas prestasinya.

Menurut (Widyawati & Anggarita, 2013) teori sinyal (*signalling theory*) menganalisis bagaimana seharusnya tanda-tanda keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Pelaporan keuangan dapat dianggap sebagai tanda apakah agen telah melakukan pekerjaan sesuai dengan kontrak. Teori keagenan juga mengaitkan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Asimetri informasi ada ketika manajer sebagai *agent* lebih condong memiliki informasi lebih banyak mengenai informasi internal dan tujuan perusahaan di masa depan daripada informasi yang diterima pihak-pihak diluar perusahaan atau *stakeholders* lainnya.

2.1.3 Manajemen Laba

Penjelasan mengenai manajemen laba menurut William R. Scott adalah:

“Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective. Thus, earnings management includes both accounting policy choices and real actions. It should be mentioned that choice of accounting policies is interpreted quite broadly. While the dividing line is not clear cut, it is convenient to divide accounting policy choices into two

categories. One is the choice of accounting policies, such as straight line versus declining balance amortization, or policies for revenue recognition. The other category is discretionary accruals, such as credit losses, warranty costs, inventory values, and timing and amounts of low persistence special items such as writeoffs and provisions for restructuring.” (Scott, W, 2012)

Menurut (Ifonie, 2012) tindakan manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan kepada pihak luar untuk menghasilkan tingkat keuntungan tertentu dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri maupun perusahaannya sendiri. Manajemen laba ada ketika pihak internal menggunakan pertimbangannya dalam penyusunan laporan keuangan dan dalam perancangan transaksi yang tersistematis untuk mengganti laporan keuangan yang mencelakakan *stakeholders* tentang dasar kemampuan ekonomi perusahaan atau untuk berdampak pada hasil sesuai kontrak yang terkait pada nilai-nilai akuntansi yang dilaporkan.

Menurut (Kusumaningtyas & Farida, 2015) ada dua konsep akrual di dalam manajemen laba, yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum serta apabila tidak dipatuhi akan berpengaruh kualitas laporan keuangan (tidak wajar).

Menurut (Desmiyawati, Nasrizal, & Fitriana, 2011) ada tiga hipotesis dalam *Positive Accounting Theory* yang bisa menjadi dasar pemahaman motivasi praktik manajemen laba, yaitu: a.) *bonus plan hypothesis* berasumsi bahwa pihak internal pada perusahaan dengan perencanaan bonus cenderung untuk memakai

metode akuntansi yang bisa meningkatkan pendapatan sekarang, b.) *debt covenant hypothesis* berasumsi bahwa semua hal lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan ketidakpatuhan perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian utang tersebut, maka semakin besar kemungkinan manajer menggunakan metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan yang dilaporkan pada periode yang akan datang ke periode kini, dan c.) *political cost hypothesis* berasumsi bahwa seandainya pada perusahaan besar mempunyai biaya politik yang besar, maka manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan keuntungan yang dilaporkan dari periode kini ke periode yang akan datang.

Menurut (Agustia, 2013) ada berbagai motivasi yang bisa membuat pihak internal melakukan praktik manajemen laba adalah a.) motivasi bonus, yaitu manajer akan berupaya mengatur keuntungan bersih agar bisa memperbesar bonusnya, b.) hipotesis perjanjian utang berhubungan dengan syarat perjanjian utang yang harus dipenuhi, sedangkan keuntungan yang besar diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan terjadi ketidakpatuhan syarat perjanjian utang, c.) *meet investors earnings expectations and maintain reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih tinggi daripada ekspektasi investor, harga sahamnya akan berakibat pada peningkatan yang signifikan karena investor meramal perusahaan akan memiliki masa depan yang lebih baik, dan yang terakhir, d.) *IPO(Initial Public Offering)*, pihak internal perusahaan yang akan menjual saham secara terbuka termotivasi untuk menjalankan praktik manajemen laba sehingga

keuntungan yang dilaporkan menjadi besar dengan maksud dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut (Scott, W, 2012) ada beberapa pola yang sering dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba. Pertama, *taking a bath*, yaitu pola ini ada pada saat perubahan organisasi termasuk pengangkatan pimpinan baru dengan melaporkan kerugian dalam nilai yang besar. Tindakan ini dimaksudkan dapat memperbesar keuntungan di masa mendatang. Kedua, *income minimization*, yaitu terjadi pada saat perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang besar sehingga jika keuntungan pada periode dimasa yang akan datang diperkirakan akan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil keuntungan periode sebelumnya. Ketiga, *income maximization*, terjadi pada saat keuntungan menurun. Tindakan atas *income maximization* memiliki tujuan untuk melaporkan laba bersih yang besar untuk tujuan bonus yang lebih tinggi. Pola ini terjadi ketika perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang. Keempat, *income smoothing*, yaitu suatu praktik manajemen laba yang memperlihatkan hasil ekonomi tidak sebagaimana mestinya, tapi adalah penampilan yang diinginkan pihak internal. Tujuan utamanya adalah untuk melunakkan variabilitas laba setiap tahunnya dengan cara mengalihkan keuntungan dari tahun yang baik ke tahun yang buruk.

Teknik manajemen laba menurut (Setiawati & Na'im, 2008:27) dapat terjadi dengan tiga cara, yaitu: a.) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, yaitu cara manajemen mempengaruhi laba menggunakan *judgement* terhadap estimasi akuntansi, diantaranya estimasi tingkat piutang tak tertagih,

estimasi kurun waktu penyusutan aset tetap atau penyusutan aset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain, b.) mengubah metode akuntansi, yaitu perubahan metode akuntansi yang dipakai untuk suatu transaksi, misalnya mengubah metode penyusutan aset tetap dari metode penyusutan *sum of year digit* ke metode penyusutan *straight line*, dan c.) menggeser periode biaya atau pendapatan, misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi selanjutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tidak dipakai, dan lain-lain.

2.1.4 Profitabilitas

Pengertian analisis profitabilitas menurut Subramanyam dan Wild profitabilitas sebagai berikut:

“profitability analysis is the evaluation of a company’s return on investment. It focuses in a company’s source and levels of profits and involves identifying and measuring the impact of various profitability drivers. It also includes evaluation of the two major source of profitability-margins (the portion of sales not offset by cost) and turnover (capital utilization).” (Subramanyam dan Wild, 2009: 13)

Menurut (Kasmir, 2012) profitabilitas adalah: “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.”

Menurut (Gitman, 2012), *“Profitability is the relationship between revenues and costs generated by using the firm’s assets – both current and fixed – in productive activities.”* Definisi lain yang diutarakan oleh (Warren, 2014) bahwa, *“The ability of a business to earn income is called profitability.”* Dari

beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Profitabilitas dapat diukur dengan 5 macam rasio yang terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, dan *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut (Sudibyo & Sabeni, 2013:3) Perusahaan yang besar lebih menjadi perhatian oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam penyampaian laporan keuangan dan berakibat pada pelaporan kondisi keuangannya yang lebih cermat.

Menurut (Azlina, 2010) Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan *broker*, di mana laporan keuangan yang disampaikan lebih transparan sehingga bisa memperkecil timbulnya asimetri informasi yang bisa mendukung terjadinya praktik manajemen laba.

Menurut (Kusumawardhani, 2012:46) Ukuran yang dipakai untuk melihat apakah perusahaan mempunyai aktivitas operasional, ukuran perusahaan adalah salah satu acuan yang dipakai pihak eksternal dalam menganalisis aktiva maupun

kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan bisa diketahui dari total aset atau aktiva dan total penjualan yang dipunyai perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut (Garcia-Meca, Sanchez-Ballesta, & Juan, 2011) mendefinisikan *ownership structure* sebagai berikut:

“The majority of empirical research on the effect of ownership concentration on earnings management asserts that monitoring by owners improves the quality of managerial decisions and thus increases firm value, because the presence of substantial blockholders leads to closer monitoring of management, implying less opportunity for accruals management or earnings manipulation.” (Sanchez-Ballesta and Gracia-Meca, 2011)

Menurut (Mahariana & Ramantha, 2014:521) kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme yang dipakai untuk mencoba meminimalkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak, dengan menawarkan pihak internal untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*).

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Menurut (Mahariana & Ramantha, 2014:520-521) kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dipunyai oleh institusi atau lembaga seperti : perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya.

Menurut (Fidyati, 2013) ada dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama berdasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus

pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Untuk menghindari aktivitas likuidasi dari pihak eksternal, manajer akan melakukan praktik manajemen laba. Pendapat kedua melihat kepemilikan institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pandangan ini, investor lebih berfokus pada laba masa mendatang (*future earnings*) yang lebih tinggi relatif dari keuntungan sekarang.

2.2 Penelitian Terdahulu

(Sudibyo & Sabeni, 2013) menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Penelitian dilakukan terhadap 88 perusahaan yang bergerak di bidang restoran, hotel dan pariwisata, *advertising printing* dan media, serta jasa komputer dan perangkatnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

(Mahariana & Ramantha, 2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji kembali pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia, Hasil dari penelitian ini kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

(Hasty & Herawaty, 2017) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi, sampel yang digunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan beberapa kriteria. Hasil dari penelitian menunjukkan profitabilitas, kepemilikan manajerial, leverage dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akan tetapi kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.

(Arthawan & Wirasedana, 2018) dengan menggunakan variabel dependen manajemen laba dan variabel independen kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan, penelitian dilakukan terhadap 15 perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial, kebijakan utang, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

(Budi & Putri, 2018) menggunakan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen sebagai variabel bebas (independen) dan manajemen laba sebagai variabel terikat (dependen), penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2016. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen

laba riil dan ukuran perusahaan dan kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba riil.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Arlita Marcela Sudibyo, Arifin Sabeni (2013) ISSN : 2337-3806	Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011	Struktur Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba	Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan, Proporsi Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh
2	I Gede Dewa Pingga Mahariana, I Wayan Ramantha (2014) ISSN : 2302-8556	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negative, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh.
3	Ayu Dwi Hasty, Vinola Herawaty (2017) ISSN : 2442-9708	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Manajemen Laba	Profitabilitas, kepemilikan Manajerial, Leverage dan Kebijakan Dividen memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba
4	Putu Teddy Arthawan, I Wayan Pradnyantha Wirasedana (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Ukuran Perusahaan, Manajemen	Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Ukuran Perusahaan berpengaruh

	ISSN : 2302-8556	Terhadap Manajemen laba	Laba	negative terhadap Manajemen Laba
5	I Wayan Budi, I G.A.M Asri Dwija Putri (2018) ISSN : 2302-8556	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil	Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Manajemen Laba Riil	Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Daito (2011: 103) kerangka pemikiran dapat menjawab secara rasional permasalahan yang telah disusun dan di identifikasikan (mengapa kejadian itu terjadi) dengan mengarahkan jalan pemikiran dari akar pikiran (*premis*) berdasarkan pedoman (*postulat/asumsi/aksioma*) sampai pada pemikiran (hasil berpikir/deduksi/hipotesis) menurut kerangka logis (*logio contract*). Kerangka berpikir itu adalah kerangka logika sebagaimana dipakai dalam berpikir deduktif, yang memakai silogisme (*sylllogism*).

Berikut ini akan dijelaskan kerangka pemikiran sesuai dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI."

Grand Theory dalam penelitian ini adalah teori (Jensen & Meckling, 1976), menjelaskan hubungan keagenan sebagai berikut:

“Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decisions making authority to the agent”.

(Hubungan keagenan adalah suatu persetujuan dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, serta memberi wewenang kepada *agent* menggunakan keputusan yang terbaik bagi *principal*).

Prinsipal, dan agen seharusnya memiliki maksud sama untuk memperbesar nilai perusahaan dan diyakini *agent* bisa bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun dalam praktik, sering terjadi konflik kepentingan, dimana agen lebih mementingkan dirinya sendiri dan menyabarkan pemegang saham. Salah satu tindakannya adalah manajemen laba.

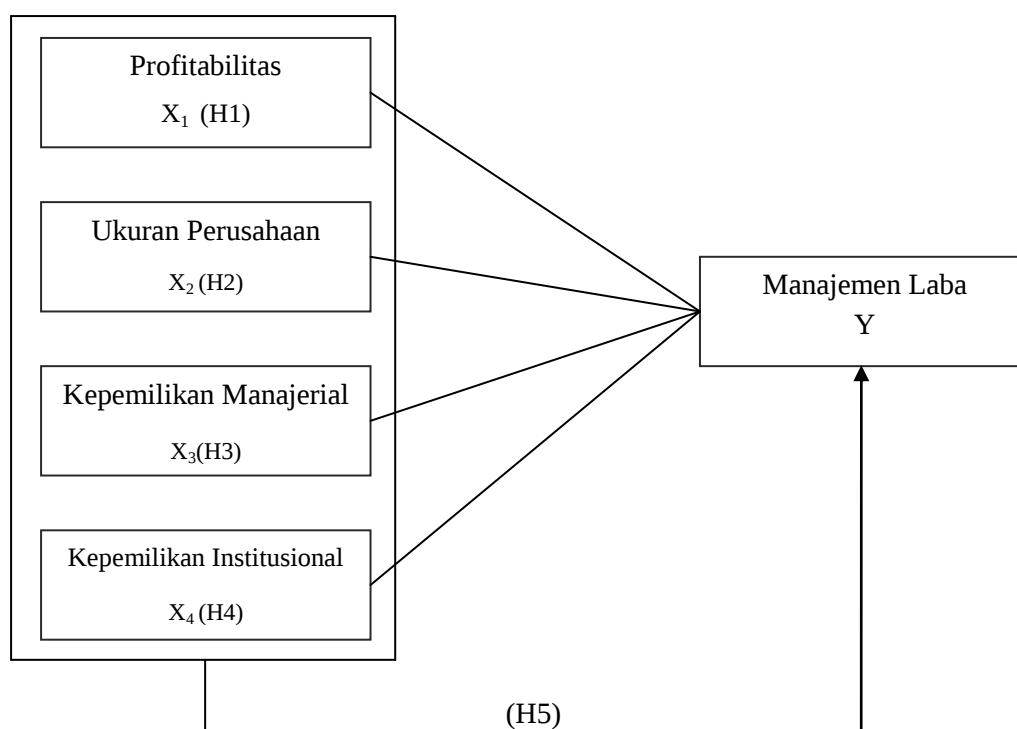
Masalah konflik kepentingan dapat diatasi dengan memberi kepemilikan saham bagi manager. Pihak internal dengan proporsi kepemilikan sebagian saham dari perusahaan diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan. Adanya pemisahan manajer dengan pemilik memunculkan biaya keagenan (*agency cost*). Konflik antara *principal*, dan *agent* dapat diminimalkan dengan menyelaraskan kepentingan.

Kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) bisa dipakai untuk meminimalkan *agency cost*, dengan mempunyai saham perusahaan diharapkan pihak internal bisa merasakan langsung keuntungan dari setiap keputusan yang diambil. Proses tersebut disebut sebagai *bonding mechanism*,

menyelaraskan kepentingan manajemen dengan sistem mengikat manajemen pada modal perusahaan.

Application Theory penelitian ini adalah penelitian atau pemikiran (Kasmir, 2012) untuk profitabilitas, (Sudibyo & Sabeni, 2013) untuk ukuran perusahaan, (Jensen & Meckling, 1976) untuk struktur kepemilikan, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* untuk *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan pokok-pokok teori tersebut dapat disimpulkan kerangka berpikir dan jalinan logika dalam menyusun model penelitian, sehingga hasil penelitian ini akan membuktikan proses tangga-tangga ilmiah dalam penelitian dalam bidang akuntansi. Gambar kerangka pemikiran dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

1. Identifikasi Variabel

Objek penelitian terdiri atas variabel-variabel, yaitu praktik manajemen laba (Y) merupakan variabel terikat (*dependent variable*). Sedangkan variabel profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), dan Kepemilikan Institusional (X4) merupakan variabel bebas (*independent variable*).

2. Definisi Operasional Variabel

a. Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba (DA) adalah tindakan menentukan laba sedemikian rupa dengan memainkan *account* pendapatan dan biaya dalam laporan laba - rugi baik melalui pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak membutuhkan bukti kas secara fisik maka dalam memainkan komponen akrual tidak disertai kas yang didapat atau dikeluarkan.

b. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas (ROA) adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah hasil bersih dan dari berbagai kebijakan dan keputusan, sedangkan rasio profitabilitas adalah memberi jawaban akhir atas bagaimana efektifnya perusahaan tersebut di olah melalui kegiatan operasi perusahaan. Profitabilitas adalah rasio untuk pakai untuk melihat

kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur efektivitas dari manajemen dalam memperoleh laba dengan aktiva yang tersedia untuk bisnis. Rasio ini juga menyampaikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang didapatkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

c. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan (TA) adalah besar aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan, harga saham dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran itu dipakai untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Perusahaan yang berukuran besar adalah perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan lebih tinggi, tingkat kestabilan perusahaan lebih besar dan melibatkan lebih banyak pihak.

d. Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan Manajerial (MOWN) merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen secara pribadi maupun anak cabang yang bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial diukur memakai skala rasio menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

e. Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan Institusional (INST) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan perusahaan investasi. Kepemilikan institusional dihitung dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

2.4 Hipotesis

Terdapat lima hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H_{a1} : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a2} : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a3} : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a4} : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H_{a5} : Profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.